

Peningkatan Literasi Budaya melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbantuan Assemblr Edu pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD

Himmah Ummi Hani, Rokhmaniyah

Universitas Sebelas Maret
himmahummihani03@student.uns.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

This article discusses various journals that explore the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT) in the learning process, especially to strengthen students' cultural understanding at the elementary level. The findings of the analysis indicate that the CRT approach is able to encourage students to understand and appreciate cultural diversity through learning experiences that are relevant to the social and cultural context. Meanwhile, the use of Assemblr Edu, which is a media based on augmented reality technology, has been proven to increase students' interest in learning and help in understanding cultural material visually and in depth. The conclusion of this study emphasizes the importance of combining the CRT method with the support of digital media such as Assemblr Edu which has significant potential in developing cultural literacy among students, especially in Pancasila Education lessons at the elementary level.

Keywords: *cultural understanding, Culturally Responsive Teaching, Assemblr Edu, journal research, Pancasila Education*

Abstrak

Salah satu kompetensi penting dalam penguatan karakter siswa, di era multicultural saat ini khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah pemahaman budaya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis literatur terkait penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam proses pendidikan, terutama dalam memperdalam pemahaman budaya siswa di jenjang sekolah dasar. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti kemungkinan penggunaan aplikasi Assemblr Edu sebagai alat pembelajaran yang relevan dan interaktif untuk mendukung pembelajaran yang berbasis budaya. Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu cara analisis literatur yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan dapat diulang untuk menemukan, menilai, dan menggabungkan temuan-temuan penelitian yang relevan sebelumnya. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa pendekatan CRT mampu mendorong siswa untuk mengerti dan menghargai keragaman budaya lewat pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Sementara itu, penggunaan Assemblr Edu yang merupakan media berbasis teknologi augmented reality terbukti dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar serta membantu dalam pemahaman materi budaya secara visual dan mendalam. Menggabungkan pendekatan CRT dengan media berbasis digital seperti AR, memberikan kesempatan besar untuk membangun proses pembelajaran yang lebih relevan, memiliki makna, dan berdasar pada keragaman budaya siswa dalam Pendidikan Pancasila Tingkat sekolah dasar

Kata kunci: pemahaman budaya, Culturally Responsive Teaching, Assemblr Edu, Pendidikan Pancasila



PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari banyak pulau dan merupakan rumah bagi beragam suku, bahasa, dan tradisi budaya. Keragaman ini menjadi aset bagi bangsa sekaligus tantangan dalam membangun identitas nasional yang kohesif di kalangan generasi muda. Dalam ranah pendidikan dasar, penggabungan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan karakter merupakan penekanan utama dalam pengembangan kurikulum. Pendidikan Pancasila sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip kebangsaan seperti menghargai sesama, kerja sama tim, dan cinta tanah air. Lailiyah dkk. (2024) menekankan bahwa mata pelajaran ini memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan identitas budaya siswa melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dan menarik.

Metode pembelajaran di sekolah dasar sebagian besar masih bercirikan format teks campuran, yang gagal memperhitungkan latar belakang dan konteks sosial siswa. Pendekatan ini mengakibatkan siswa memiliki kapasitas terbatas untuk memahami, menghargai, dan mengartikulasikan identitas budaya, baik identitas mereka sendiri maupun identitas budaya orang lain. Dalam Kurikulum Merdeka, literasi budaya dianggap sebagai elemen krusial dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Untuk menumbuhkan literasi ini, diperlukan strategi pembelajaran kontekstual, yang melibatkan penggabungan nilai-nilai dari materi pendidikan dengan realitas sosial dan budaya siswa. Sebagaimana dicatat oleh Rohmawati, Puspita, dan Iswahyuni (2024), memanfaatkan pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar karena relevansi konteks budaya dan pengalaman belajar praktis. Salah satu metode yang kini semakin populer dalam sektor pendidikan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang merupakan cara mengajar yang peka terhadap latar belakang budaya siswa. CRT menekankan pentingnya membangun atmosfer belajar yang inklusif, menghargai ragam budaya, serta memanfaatkan budaya peserta didik sebagai dasar dalam proses pendidikan (Lailiyah dkk, 2024). Pendekatan ini telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat identitas budaya lokal mereka. Dalam kerangka Pendidikan Pancasila, CRT sangat relevan karena materi pelajaran ini berhubungan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman.

Metode pengajaran yang efektif perlu dipadukan dengan teknologi yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Inovasi yang relevan dalam konteks budaya adalah penerapan perangkat berbasis realitas tertambah (AR), seperti aplikasi Assemblr Edu. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi benda-benda budaya secara lebih interaktif dan mendalam, termasuk rumah adat, pakaian adat, dan pertunjukan daerah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Saputra, Lutfiah, dan Rigeni pada tahun 2024 menunjukkan bahwa integrasi Assemblr Edu ke dalam Pendidikan Pancasila dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap gagasan abstrak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengalaman belajar. Media ini dinilai praktis dan sesuai untuk pendidikan dasar, terutama untuk menyajikan aspek-aspek budaya secara visual dan konkret. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CRT dan media AR efektif secara terpisah. CRT mampu memperkuat aspek sosial dan nilai-nilai, sementara AR seperti Assemblr Edu memperkuat elemen visual dan kognitif. Namun, banyak studi yang ada masih terpisah dan belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antara keduanya bisa digunakan untuk meningkatkan literasi budaya siswa secara lebih menyeluruh. Namun, pembelajaran yang menggabungkan strategi pedagogis yang peka terhadap konteks budaya dengan dukungan media digital memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan mendalam. Rohmawati dkk (2024) menekankan esensi dari belajar yang berakar pada kearifan lokal untuk menumbuhkan kesadaran

budaya di kalangan murid. Sebaliknya, Supriatna dan Atikah (2024) menyoroti perlunya pengembangan literasi budaya melalui pengalaman dan partisipasi langsung siswa, bukan hanya melalui buku teks. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berdimensi budaya dan didukung oleh teknologi dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sebagai individu yang memiliki budaya dan berlandaskan Pancasila.

Penerapan strategi pendidikan yang memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan teknologi pendidikan belum banyak dikaji secara terpadu. Penelitian terkini mayoritas mengeksplorasi metode *Culturally Responsive Teaching (CRT)* atau penerapan perangkat digital seperti *Assemblr Edu* secara terpisah. Penelitian tentang CRT biasanya menekankan bagaimana metode pengajaran berbasis budaya meningkatkan pengembangan karakter dan partisipasi siswa (Lailiyah dkk., 2024), sementara penelitian tentang *Assemblr Edu* lebih memperhatikan dampak alat bantu visual terhadap pemahaman konsep siswa (Saputra dkk., 2024). Pembagian penelitian ini menyoroti perlunya tinjauan pustaka yang menyeluruh untuk menyelidiki kemungkinan penggabungan pendekatan-pendekatan ini dalam kerangka Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Kajian ini akan lebih menitikberatkan pada penelitian yang dilakukan di tingkat sekolah dasar, sejalan dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana penggabungan pendekatan CRT dan media digital seperti *Assemblr Edu* dapat berperan dalam peningkatan literasi budaya siswa melalui proses pembelajaran yang relevan dan bermakna.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk menemukan, menilai, dan menyimpulkan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* serta penggunaan media digital *Assemblr Edu* dalam pengajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Metode SLR dipilih karena mempunyai langkah-langkah yang terstruktur dalam mencari dan mengkaji literatur secara menyeluruh, yang dapat memperkuat landasan konseptual dan hasil kajian (Fatmawati, 2022). Data diperoleh melalui portal jurnal nasional yang telah terakreditasi seperti Sinta dan Google Scholar. Pemilihan artikel dilakukan dengan kriteria inklusi, yakni publikasi dalam rentang waktu 2015–2025, berfokus pada tingkat pendidikan dasar, dan membahas topik yang berkaitan langsung dengan CRT, *Assemblr Edu*, atau keduanya dalam konteks pembelajaran. Artikel yang tidak mencantumkan konteks pembelajaran dasar atau tidak dapat diakses secara penuh dikecualikan. Artikel yang terpilih dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan tematik berdasarkan fokus kajian: pendekatan PRB, penerapan media AR, dan kemungkinan integrasinya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Proses penelitian literatur dalam artikel ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang mengikuti pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*. Dari pencarian di basis data Google Scholar dan SINTA, terdapat 24 artikel awal yang berhasil dikumpulkan dengan menggunakan kata kunci seperti "Pengajaran Responsif Budaya", "Assemblr Edu", "Pendidikan Pancasila", dan "literasi budaya siswa SD". Pada tahap pertama, dilakukan seleksi berdasarkan judul dan ringkasan, yang menghasilkan 12 artikel yang relevan dengan tema yang diangkat. Proses penyaringan berikutnya mempertimbangkan kriteria inklusi seperti konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar, metode penelitian yang bersifat empiris, serta ketersediaan data yang lengkap, sehingga diperoleh 6 artikel yang siap untuk dianalisis lebih lanjut.

Dari keenam artikel tersebut, dipilih tiga artikel utama yang dianalisis secara mendalam karena memiliki relevansi dan kelengkapan data yang paling tinggi dalam menerangkan penerapan CRT dan penggunaan media Assemblr Edu dalam pendidikan Pancasila. Analisis dilakukan secara deskriptif tematik, dengan mengelompokkan konten artikel dalam tiga fokus kajian: penerapan CRT, penggunaan Assemblr Edu, dan peluang untuk mengintegrasikan keduanya. Proses ini mengikuti pedoman kajian literatur dari Creswell (2015), yang menekankan pentingnya mengorganisir sintesis berdasarkan kategori fokus dan relevansi kontekstual terhadap topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Hasil Penelitian	Keterangan
1	Azizan et al. (2024)	CRT dalam pembelajaran PPKn	Hasil belajar PPKn meningkat hingga 88% melalui strategi CRT.	Pengalaman budaya siswa dijadikan dasar pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif.
2	Rahmanda (2024)	CRT dalam kegiatan P5 berbasis lokal	Lagu dan tarian tradisional membentuk karakter siswa secara kontekstual.	Pembelajaran berbasis budaya lokal memperkuat pembentukan jati diri dan nilai Pancasila.
3	Izzati et al. (2025)	CRT dan karakter gotong royong	Skor gotong royong meningkat dari 73 menjadi 85.	Strategi CRT efektif dalam menanamkan nilai karakter siswa.
4	Triana et al. (2024)	Assemblr Edu dan berpikir kritis siswa	Gain score kemampuan berpikir kritis mencapai 0,7 dibandingkan 0,4 di kelas kontrol.	Media AR membantu proses berpikir tingkat tinggi secara visual dan interaktif.
5	Saputra et al. (2024)	Validitas media Assemblr Edu	Validitas 87,5%; kepraktisan 90,6%; efektivitas 80,8%.	Media AR layak diterapkan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar.
6	Aprilia (2025)	Kartu berbasis AR Assemblr Edu	Nilai validitas mencapai 4,7 dari 5.	Belum mengintegrasikan strategi CRT secara langsung dalam desain pembelajaran.

Pendekatan yang mengedepankan pembelajaran responsif terhadap budaya, atau yang dikenal sebagai Culturally Responsive Teaching (CRT), semakin terbukti penting dalam konteks pendidikan yang beragam di Indonesia. Literasi budaya sebagai salah satu kompetensi krusial dalam Profil Pelajar Pancasila memerlukan adanya proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pengalaman sosial dan budaya dari para siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa, terutama dalam pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengajarkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kerjasama.

Studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara mengungkapkan bahwa penerapan CRT pada pelajaran IPA secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa kelas V. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang

menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PPKn mencapai 88% setelah penerapan CRT (Azizan dkk, 2024). Peningkatan ini terjadi karena CRT menjadikan pengalaman budaya siswa sebagai dasar dalam pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan, berarti, dan mendorong partisipasi aktif. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial, keterlibatan kognitif akan mencapai titik optimum apabila siswa membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan budaya mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmanda (2024) di SDN 67 Kota Bengkulu mencatat bahwa penyatuan budaya setempat, seperti lagu dan tarian tradisional, membantu membentuk karakter siswa melalui kegiatan P5. Di sisi lain, Aqilla Izzati (2025) mencatat bahwa CRT memperbaiki pemahaman anak-anak tentang konsep gotong royong dari angka 73 menjadi 85. Dari sudut pandang ilmiah, hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang positif ketika budaya mereka dihargai, serta menunjukkan bahwa penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dapat meningkatkan rasa aman dan keterlibatan emosional di kalangan siswa.

Vivit Triana dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pemanfaatan media AR yang berbasis Assemblr Edu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan gain score sebesar 0,7, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 0,4. Selain itu, Saputra dkk. (2024) dalam Pendas melaporkan bahwa media tersebut memiliki nilai validitas 87,5%, kepraktisan 90,6%, dan efektivitas 80,8%. Data tersebut menunjukkan bahwa visualisasi objek budaya melalui AR mendorong pemrosesan visual-cognitif yang lebih mendalam, sejalan dengan prinsip multimedia. Pengalaman visual yang imersif juga membantu siswa dalam membentuk representasi mental tentang budaya tanpa harus hadir di lokasi secara langsung.

Meskipun kedua fenomena menunjukkan hasil yang menggembirakan, penelitian yang secara jelas menggabungkan CRT dengan Assemblr Edu masih sangat sedikit. Nasywa Aprilia (2025), meskipun berupa tesis, menunjukkan validitas yang sangat tinggi (4,7 dari 5) untuk media kartu AR yang berlandaskan Assemblr Edu terkait dengan materi keragaman budaya. Namun, dalam studi ini, pendekatan CRT tidak diintegrasikan secara langsung. Kondisi serupa juga terlihat dalam penelitian Saputra et al. (2024) yang hanya mengevaluasi media AR tanpa menyertakan strategi CRT. Oleh karena itu, belum ada bukti empiris yang secara langsung meneliti hubungan antara budaya pedagogis dan teknologi AR dalam memperbaiki literasi budaya.

Berdasarkan temuan dari beberapa artikel yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa baik pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) maupun media Assemblr Edu memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan partisipasi, pemahaman terhadap konsep, literasi budaya, dan pengembangan karakter siswa di sekolah dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun demikian, penggunaan kedua metode ini masih sering dilakukan secara terpisah dalam sebagian besar penelitian, sehingga potensi integrasinya belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Temuan oleh Azizan dkk (2024) menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn meningkat hingga 88% setelah penerapan metode CRT. Ini menunjukkan bahwa cara mengajar yang mengaitkan materi dengan budaya siswa dapat meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Zona perkembangan proksimal, pembelajaran yang terhubung dengan konteks sosial dan budaya siswa akan lebih bermakna dan efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CRT berfungsi tidak hanya sebagai pendekatan nilai, tetapi juga sebagai penghubung kognitif antara isi materi dan pengalaman siswa. Penelitian oleh Aqilla Izzati dkk (2025) mengungkapkan bahwa nilai gotong royong yang merupakan bagian dari karakter Pancasila meningkat dari 73 menjadi 85 setelah penerapan pembelajaran yang berbasis budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak harus dilakukan dengan cara yang normatif, melainkan dapat dibangun melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh

Nurhasfiati dan Azis (2024), yang mencatat adanya peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal setelah materi PPKn diberikan konteks.

Media digital yang menggunakan Augmented Reality, seperti Assemblr Edu, dianggap sangat berguna dalam menggambarkan objek-objek budaya yang abstrak dan sulit untuk diakses secara langsung. Penelitian oleh Vivit Triana dkk (2024) menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, dengan skor peningkatan 0,7 di kelas eksperimen dibandingkan 0,4 di kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang imersif dan interaktif dapat membantu proses pemahaman informasi dengan lebih mendalam. Selain itu, data mengenai validitas dan prakti dari Saputra dkk (2024) menegaskan bahwa teknologi ini sangat layak dan bermanfaat untuk digunakan dalam pembelajaran PPKn. Tabel juga menunjukkan bahwa walaupun CRT dan Assemblr Edu telah terbukti efektif secara terpisah, belum ada penelitian yang secara khusus menggabungkan keduanya dalam satu desain pembelajaran yang terpadu. Ini menunjukkan adanya kekurangan dalam penelitian, mengingat potensi kolaborasi antara pendekatan pedagogis yang menghargai budaya siswa dan teknologi visual yang dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada.

Analisis data menunjukkan bahwa penelitian umumnya hanya berfokus pada satu variabel, baik itu pendekatan pedagogis (CRT) atau media pembelajaran (AR) tanpa melihat kolaborasi antara keduanya. Padahal secara teori, jika nilai-nilai budaya siswa dihadirkan dalam kelas melalui strategi CRT, dan kemudian ditambah dengan visualisasi interaktif seperti Assemblr Edu, maka proses belajar akan lebih kontekstual dan lebih melekat dalam ingatan siswa. Jika kita tinjau dari efektivitas masing-masing elemen CRT yang membangun konteks budaya dan mendorong keterlibatan siswa, serta Assemblr Edu yang memperkuat pemahaman visual dan kognitif, maka penggabungan keduanya bisa menjadi model pembelajaran yang kuat untuk meningkatkan literasi budaya siswa SD. Namun, untuk memastikan efektivitas model ini, dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang menggunakan desain kuasi-eksperimen atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menilai dampaknya secara langsung terhadap variabel seperti literasi budaya, keaktifan belajar, dan karakter Pancasila.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) (CRT) dapat membentuk lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan fokus pada siswa. Keterkaitan materi dengan budaya setempat terbukti meningkatkan hubungan emosional dan sosial siswa dalam proses belajar, serta mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, kerjasama, dan keberagaman..

Penerapan Assemblr Edu sebagai media pembelajaran berbasis augmented reality telah memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa. Media ini memungkinkan penyajian unsur-unsur budaya dengan cara yang visual, konkret, dan interaktif, sehingga mampu menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam materi Pendidikan Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Culturally Responsive Teaching dan penerapan media digital seperti Assemblr Edu memberikan efek positif untuk meningkatkan literasi budaya siswa. Namun, banyak penelitian masih meneliti keduanya secara terpisah. Sebenarnya, penggabungan strategi pembelajaran berbasis budaya dengan teknologi augmented reality memiliki peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, berarti, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar guru mulai merancang kegiatan belajar yang mengaitkan konteks budaya lokal dengan penggunaan media interaktif berbasis AR agar pengalaman belajar lebih menarik dan relevan. Sekolah juga diharapkan bisa

memberikan pelatihan atau pengembangan profesional bagi para guru dalam menggabungkan teknologi seperti Assemblr Edu ke dalam metode pengajaran yang responsif terhadap budaya. Peneliti selanjutnya perlu mengembangkan dan menguji secara empiris model pembelajaran yang terintegrasi, yang memadukan pendekatan CRT dan AR dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. R., Sihotang, I. P., Nurhayani, N., & Sam, S. R. (2023). Pengaruh media augmented reality terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *FONDATIA*, 7(1), 41–51. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.2914>
- Aprilia, N. (2025). *Pengembangan media augmented reality berbasis Assemblr Edu materi keragaman budaya Indonesia untuk siswa kelas IV SD* [Skripsi, Universitas Jambi]. <http://repository.unja.ac.id>
- Azizan, M., Wakhyudin, H., Huda, C., & Sutarman, S. (2024). Culturally responsive teaching dalam model pembelajaran problembased learning mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3303–3311.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (5th ed.). Pearson Education.
- Fatmawati, N. (2022). Penerapan systematic literature review dalam penelitian pendidikan: Konsep, prosedur, dan analisis. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 159–172. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i2.47916>
- Izzati, A., Ellya Fiska, A., Fadhillah, A., Raihani, Mauliza, F., & Nuriyati. (2025). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VB SD Negeri 22 Banda Aceh. *Global Research and Innovation Journal*, 1(1), 121–130.
- Lailiyah, M., Wakhyudin, H., Huda, C., & Sutarman, S. (2024). Culturally responsive teaching dalam model pembelajaran problem based learning mata pelajaran PPKn. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3303–3311.
- Limba, A., Sapulete, H., Malawau, S., & Batlolona, J. R. (2024). Utilization of Local Wisdom as a Learning Source in Designing Learning Tools: Culturally Responsive Teaching Negeri Hila. *Unram Journal of Community Service*, 5(4), 504–511. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i4.758>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097.
- Murti, R. C. (2023). Culturally Responsive Teaching to Support Meaningfull Learning in Mathematics Primary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 294–302. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.63239>
- Rahmanda, A., Agusdianita, N., & Desri. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu. 7(3), 54–62.
- Rohmawati, D. Y., Puspita, M., & Iswahyuni, E. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya peningkatan literasi budaya siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1121–1130.
- Saputra, R., Lutfiah, Z., & Rigeni, P. R. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality berbantuan aplikasi Assemblr Edu pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 274–282.
- Sihaloho, T. A., Bahri, S., Ginting, L. S. D. B., & Sriwahyuni, T. L. (2025). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Meningkatkan Hasil

Belajar Siswa Pada Materi Kekayaan Budaya Indonesia Di Kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 5127–5138. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3391>

Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). Penguatan kewargaan melalui literasi budaya: Menjalinkan harmoni sosial di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 375–386.

Triana, V., Wardani, S., Raharjo, T. J., Subali, B., & Widiarti, N. (2024). Penerapan Media Assemblr Edu Berbasis Augmented Reality dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 111–120